

Article

Pengaruh Penyuluhan Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Terhadap Tingkat Pengetahuan Pada Siswa Di SMP 4 Satap Segeri

Fahrial Alamri¹, Citra Maharani², Syamsuriyati³, Wilma⁴, Muhammad Basir⁵, Mustamin⁶

¹⁻⁴ Department of Reproductive Health, Postgraduate Programme, Universitas Megarezky, Makassar, Indonesia,

^{5,6} Department of Hospital Administration, Postgraduate Programme, Universitas Megarezky, Makassar, Indonesia

SUBMISSION TRACK

Received: January 06, 2024
Final Revision: February 10, 2024
Available Online: March 06, 2024

KEYWORDS

penyuluhan, kesehatan reproduksi remaja, pengetahuan

CORRESPONDENCE

E-mail: sriyanah@unimerz.ac.id

A B S T R A C T

The most important health in adolescence is reproductive health, adolescent reproductive health programs are to help adolescents to have responsible and healthy reproductive knowledge, counseling for adolescents has special problems. Adolescent reproductive health materials cover aspects of adolescent life related to reproductive health knowledge. The purpose of this study was to determine the level of knowledge of adolescent reproductive health before and after being given counseling on adolescent reproductive health in VIII students of SMPN 4 Satap Segeri. This research method is a pre-experimental research with one group pre-post design. This research was conducted at SMPN 4 Satap Segeri in 2020. The sample taken was 42 students of class VIII using the proportional simple random sampling technique. The instrument used is a questionnaire on adolescent reproductive health knowledge using presentation media. The test to determine the data analysis used the Wilcoxon non-parametric test. The results of this study indicate that the average level of knowledge of class VIII students before being given health education about adolescent reproductive health is 16.7 and the average knowledge of class VIII students after being given health education is 90.5 with a significant value of 0.000 or $p < 0.05$. The conclusion shows the effect of health education on the level of knowledge of adolescent reproductive health in class VIII SMPN 4 Satap Segeri.

I. PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi, sama halnya dengan kesehatan pada umumnya, adalah hak setiap manusia. Untuk mampu mencapainya, diperlukan pengetahuan

tentang kesehatan reproduksi yang benar dan komprehensif. Pengetahuan tersebut didapatkan melalui berbagai sarana, salah satunya adalah pendidikan. Pendidikan merupakan cara yang paling

penting dan efektif untuk memperoleh pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi sangat diperlukan oleh masyarakat, khususnya penduduk remaja.

Survei World Health Organization (WHO) tahun 2015, kelompok usia remaja (10- 19 tahun) menempati seperlima jumlah penduduk dunia, dan 83% di antaranya hidup di negara-negara berkembang. Usia remaja merupakan usia yang paling rawan mengalami masalah kesehatan reproduksi seperti kehamilan usia dini, aborsi yang tidak aman, infeksi menular seksual (IMS) termasuk Human Immunodeficiency Virus (HIV), pelecehan seksual dan perkosaan.

Dengan adanya pendidikan, diharapkan masalah-masalah tersebut dapat dicegah. Di Indonesia, pendidikan kesehatan reproduksi belum banyak dilakukan. Pendidikan kesehatan reproduksi tidak tercakup di dalam kurikulum sekolah seperti yang direkomendasikan oleh WHO, karena adanya konflik antara nilai tradisi Indonesia dengan globalisasi kebarat-baratan yang dianggap muncul seiring adanya pendidikan

kesehatan reproduksi. Di sisi lain, kasus-kasus yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi di Indonesia masih tinggi, sering terjadi kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja dan aborsi.

Demografi Indonesia menunjukkan besarnya jumlah penduduk remaja usia 10 – 24 tahun, yakni sekitar 26.7% dari total penduduk Indonesia. Pada tahun 2010, jumlah remaja pada usia tersebut mencapai 63.421.563 jiwa (BKKBN, 2014). Jumlah tersebut akan terus meningkat, sehingga memberikan bonus demografi bagi Indonesia di tahun 2030-2040. Bonus demografi dalam hal ini adalah jumlah penduduk usia produktif yang lebih tinggi dibandingkan jumlah penduduk pada usia tidak produktif.

Pemahaman terkait kesehatan reproduksi merupakan hal penting bagi remaja, agar mereka dapat tumbuh menjadi individu yang sehat secara fisik, mental, dan spiritual. Pengetahuan kesehatan reproduksi tidak hanya penting bagi remaja untuk memahami perubahan yang terjadi selama proses perkembangannya, namun juga penting untuk membantu proses pengambilan keputusan

terkait perubahan tubuh, respon terhadap aktivitas seksual, kehamilan, dan penyakit menular seksual (Potter dan Perry, 2009; Lukmana dan Yuniarti, 2017).

Meskipun pentingnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi telah dipromosikan secara luas oleh berbagai lembaga, baik di tingkat nasional maupun internasional, remaja di berbagai wilayah Indonesia masih memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi yang tergolong rendah (Yang, et al., 2016; Lukmana dan Yuniarti, 2017). Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya pengetahuan kesehatan reproduksi remaja Indonesia adalah keterbatasan akses informasi bagi remaja, karena masyarakat pada umumnya beranggapan bahwa seksualitas adalah hal yang tabu untuk didiskusikan. Seksualitas meliputi perilaku, pemikiran, dan perasaan terkait identitas seksual remaja. Karenanya, sebagian besar orang tua memutuskan untuk tidak membicarakan masalah kesehatan reproduksi dan seksualitas dengan anak-anak mereka yang sudah memasuki usia remaja. Pemahaman serupa juga dimiliki oleh remaja, sehingga mereka merasa malu dan enggan untuk bertanya kepada orang tua terkait perubahan tubuh serta rasa ingin tahu mereka tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas selama masa pubertas (Kyle dan Carman, 2014; Lukmana dan Yuniarti, 2017).

Anggapan sebagian besar masyarakat di Indonesia mengenai reproduksi dan seksualitas sebagai hal yang tabu, menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya jumlah remaja Indonesia yang memperoleh informasi¹ mengenai kesehatan reproduksi dari orang tuanya (BKKBN, 2012). Padahal, orang tua merupakan faktor penting yang dapat mendukung perkembangan pengetahuan remaja terkait kesehatan reproduksi (Utama, 2013). Dalam menjawab rasa ingin tahu terkait kesehatan reproduksi dan perubahan tubuh selama masa pubertas, remaja seringkali memanfaatkan media internet, televisi, dan berbagai jenis media massa sebagai sumber informasi. Teman sebaya juga seringkali menjadi partner diskusi untuk membicarakan hal-hal terkait kesehatan reproduksi yang tidak ingin mereka bicarakan dengan orang tua. Keterbatasan akses informasi inilah yang menyebabkan rendahnya pengetahuan kesehatan reproduksi di kalangan remaja Indonesia.

Berdasar pada pentingnya kesehatan reproduksi bagi remaja, maka dinilai penting untuk mengukur tingkat pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi. Oleh karena itu, penelitian ini dilaksanakan untuk mengukur tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja sekolah menengah pertama di Kota Makassar. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan dalam upaya peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja di Indonesia.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *Pre Experimental* dengan pendekatan *one group pre test post test design*. Penelitian ini merupakan desain penelitian yang tidak memiliki kelompok pembanding (kontrol) hanya dilakukan observasi pertama (pre test) yang memungkinkan peneliti dapat

menguji perubahan yang terjadi setelah adanya eksperimen (post test) (Budiman, 2013).

II. HASIL PENELITIAN

Analisa Univariat

a. Penyuluhan

Tabel 1. Distribusi Responden Yang Mengikuti Kegiatan Penyuluhan

| Penyuluhan | Jumlah | Presentase (%) |
|------------|--------|----------------|
| Ya | 42 | 100 |
| Tidak | 0 | 0 |
| Total | 42 | 100 |

Sumber : Data Primer, 2020

Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah siswi kelas SMPN 4 Satap Segeri yang mengikuti kegiatan penyuluhan yaitu seluruh siswi yang dijadikan sampel yaitu sebanyak 42 orang (100%).

b. Pengetahuan Pre-test

Tabel 2. Distribusi Tingkat Pengetahuan SMPN 4 Satap Segeri

| Pengetahuan | Jumlah | Presentase (%) |
|-------------|--------|----------------|
| Baik | 7 | 16,7 |
| Kurang | 35 | 83,3 |
| Total | 42 | 100 |

Sumber : Data Primer, 2020

Berdasarkan tabel 2. menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan siswi kelas SMPN 4 Satap Segeri sebelum (*pre-test*) diberikan siswi dalam kategori kurang yaitu sebanyak 35 orang (83.3%), dibandingkan kategori baik yaitu sebanyak 7 orang (16.7%).

c. Pengetahuan Post-test

Tabel 3. Distribusi tingkat pengetahuan siswi kelas SMPN 4 Satap Segeri

| Pengetahuan | Jumlah | Presentase (%) |
|-------------|--------|----------------|
| Baik | 38 | 90,5 |
| Kurang | 4 | 9,5 |
| Total | 42 | 100 |

Berdasarkan tabel 3. menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan siswi kelas SMPN 4 Satap Segeri setelah diberikan penyuluhan (*post-test*) lebih dominan siswi dalam kategori baik yaitu sebanyak 38 orang (90.5%), dibandingkan kategori kurang sebanyak 4 orang (9.5%).

2. Analisa Bivariat

Analisa bivariat digunakan agar dapat diketahui mengenai hipotesis peneitian yang digunakan apakah ada pengaruh dari intervensi yang telah dilakukan berupa penyuluhan yang dilakukan dengan metode ceramah pengetahuan sebelum dan sesudah pada siswi kelas SMPN 4 Satap Segeri.

Analisis yang digunakan yaitu menggunakan uji non parametrik, karna distribusi data yang digunakan

tidak normal, dengan menggunakan uji Wilcoxon. Untuk menguji normalitas data menggunakan Shapiro-wilk karena responden < 50 orang, dengan perhitungan apabila nilai sig. < 0.05 maka data berdistribusi tidak norml sedangkan jika nilai sig > 0.05 maka data berdistribusi normal. Adapun hasil yang diperoleh setelah dilakukan uji normalitas data:

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Pengetahuan

| | Shapiro-wilk | | |
|-----------------------|--------------|----|------|
| | Statistic | DF | Sig |
| Pengetahuan Pre-test | 906 | 42 | 0.02 |
| Pengetahuan Post-test | 952 | 42 | 0.03 |

Sumber: Data Primer, 2020

Berdasarkan tabel 4. menunjukkan bahwa hasil distribusi data tidak normal karenanilai sig< 0.05 sehingga analisis data yang akan digunakan yaitu menggunakan uji non parametric, dengan menggunakan uji Wilcoxon.

Tabel 5. Uji Wilcoxon Signed Ranks Test

| Post Test- Pre test | Kategori Rank | N | Zhitung | Pvalue |
|----------------------|---------------|-----------------|---------------------|--------|
| Post Test < Pre Test | Negative Rank | 0 ^a | -5.034 ^a | 0.000 |
| Post Test > Pre Test | Positive Rank | 33 ^b | | |
| Post Test = Pre test | Ties | 9 ^c | | |
| | Jumlah | 42 | | |

Sumber: Data Primer, 2020

Berdasarkan Tabel 5. menunjukkan bahwa hasil penelitian pre-test dengan menggunakan metode penyuluhan tentang kesehatan reproduksi, untuk nilai hasil negative ranks pada variable pengetahuan

menunjukkan 0. Nilai 0 berarti menunjukkan tidak adanya penurunan nilai pre-test ke post-test pada variable pengetahuan.

Positive ranks untuk pengetahuan responden tentang

penyuluhan kesehatan reproduksi untuk pre test dan post test nilai $N = 33$ data positive yang berarti 33 responden tersebut mengalami peningkatan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dari nilai pre test ke nilai post test.

Ties yang berarti ada kesamaan antara nilai pre test dan post test, hasil nilai ties yaitu 9, yang berarti ada 9 responden yang memiliki pengetahuan yang sama antar pre test dan post test tentang kesehatan reproduksi.

Tabel 6. Hasil Analisis Uji Wilcoxon Variabel Pengetahuan

| Variabel | N | Median (Minimum- Maksimum) | Nilai P |
|---------------------|----|----------------------------------|------------|
| Pengetahuan Sebelum | 42 | 40 (20-73) | 0.000 |
| Pengetahuan Sesudah | 42 | 60 (40-87) | |

Sumber: Data Primer, 2020

Berdasarkan tabel 6. menunjukkan bahwa setelah dilakukan uji Wilcoxon didapatkan bahwa 42 responden mengalami peningkatan pengetahuan. Hasil pengujian data diatas menunjukkan nilai $p = 0.000 < \alpha = 0.05$, maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan antara pengetahuan siswi kelas SMPN 4 Satap Segeri terhadap penyuluhan yang telah diberikan yaitu penyuluhan kesehatan reproduksi pre-test dan post-test.

III. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat perbedaan pada tingkat pengetahuan siswi kelas VIII di SMPN 4 Satap Segeri sebelum dan

sesudah diberikan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi, sebelum diberikan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi menunjukkan bahwa siswi lebih dominan dalam kategori kurang yaitu sebanyak 35 orang (83.3%), dibandingkan kategori baik yaitu sebanyak 7 orang (16.7%). Namun setelah diberikan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi wanita siswi lebih dominan dalam kategori baik yaitu sebanyak 38 orang (90.5) dibandingkan kategori kurang yaitu sebanyak 4 orang (9.5%).

Dalam pre-test yang telah diberikan kepada siswi mengenai kesehatan reproduksi, masih banyak dari siswi yang belum mengetahui tentang hal-hal yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi wanita, hal ini dapat dilihat dari kuesioner yang telah mereka isi yang mana didapatkan bahwa masih banyak dari siswi kelas VIII SMPN 4 Satap Segeri yang belum mengetahui bagaimana cara merawat serta menjaga organ reproduksi mereka dengan baik, masih banyak dari siswi yang belum mengetahui tentang proses terjadinya menstruasi, dan tidak mengetahui cara menjaga organ reproduksi yang benar saat menstruasi.

Namun setelah diberikan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi banyak responden yang mengalami peningkatan, hal ini dapat dilihat dari nilai median pre-test dan post-test yang mengalami peningkatan yaitu pretest = 40 dan post test = 60 sehingga dapat menjadi tolak ukur peningkatan pengetahuan responden (siswi) tentang kesehatan reproduksi.

Berdasarkan hasil uji Wilcoxon yang telah dilakukan dari seluruh responden tidak ada yang mengalami penurunan nilai, 33 responden mengalami

peningkatan nilai sedangkan 9 responden memiliki nilai yang sama antara pre dan post. Hal ini juga dapat dilihat dari nilai $p = 0.000$ yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara sebelum dan sesudah dilakukan yaitu intervensi penyuluhan tentang kesehatan reproduksi wanita pada siswa kelas VII SMP Satap Segeri.

Penyuluhan kesehatan merupakan suatu cara untuk mengubah perilaku masyarakat ke arah perilaku yang lebih sehat sehingga bisa mencapai derajat kesehatan masyarakat yang tinggi, untuk dapat mewujudkannya diharapkan sesudah menerima penyuluhan tidak dapat terjadi sekaligus namun ada beberapa faktor yang dapat menunjang keberhasilan dalam melakukan penyuluhan kesehatan diantaranya yaitu penggunaan media serta metode yang sesuai dengan sasaran (Notoatmodjo, 2011).

Hal ini sejalan dengan penelitian Yuce Nilasari (2019) dengan judul penelitian "Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja Dengan Metode Ceramah Terhadap Pengetahuan dan Sikap Pada Siswa SMK N 1 Poncol Kabupaten Magetan" menunjukkan hasil penelitian yang didapatkan dengan menggunakan uji Wilcoxon didapatkan hasil nilai *asympt sig (2-tailed)* = 0.000.

IV. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada siswi kelas VIII di SMPN 4 Satap Segeri maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara penyuluhan terhadap pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, dimana diketahui

hasil p (*Asymp Sig.(2-tailed)*) = 0.000 < α = 0.05.

REFERENCES

- Burhanuddin, Afid. 2013. *Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian*.
- Gowa, D. K. (2016). Profil Kesehatan Kabupaten Gowa Tahun 2015. *Dinas Kesehatan*.
- Hasmi. 2016. *Metode Penelitian Kesehatan*. Bogor : In Media.
- Hidayat, A.A. (2011). *Metode penelitian keperawatan dan teknis analisis data*. Jakarta : Salemba Medika. <https://afidburhanuddin.wordpress.com>
- Konsep dan Aplikasi SPSS/Lisrel dalam Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo
- Marni dan Magiyati. 2017. *Pengantar Walyani, SW. 2014. Asuhan Kebidanan pada Psikologi Kebidanan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Mikha Agus Widiyanto, M. (2013). *Statistika terapan*. Elex Media Komputindo.
- Notoatmodjo. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Prawirohardjo, S. (2011). Ilmu Kandungan. *Jakarta: PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo*.
- Santoso, S. (2010). *Statistik nonparametrik*. Elex Media Komputindo.
- Saryono, A., & Anggraeni, D. M. M. (2013). Metodologi Penelitian Kualitatif dan kuantitatif dalam Bidang Kesehatan. *Yogyakarta: Nuha Medika*.
- Soebroto, I. (2009). Cara mudah mengatasi problem Anemia. *Yogyakarta: Bangkit*.
- Sugiyono. 2012. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Widiyanto, M.A. (2013). *Statistika Terapan, Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Yanti, Damai. 2017. *Konsep Dasar Asuhan Kehamilan*. Bandung : PT Refika Aditama.